

Politik Dalam Islam

Suci Amika^{1*} & Faisal Attamimi²

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Suci Amika E-mail: tk.sulteng.suci@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 4	<p>Diskursus relasi antara agama dan politik selalu menarik untuk disimak. Perbedaan pendapat antara yang menganggapnya sebagai sesuatu yang <i>inhern</i> dalam ajaran Islam sehingga perlu diperjuangkan dan juga yang berpendapat sebaliknya, atau dalam artian bahwa politik adalah wilayah umum dimana agama tidak terlibat secara langsung di dalamnya, selalu dapat ditemui di tengah masyarakat. Lantas bagaimana Al-Qur'an memandang masalah politik ini? Tentu sangat penting untuk kita kaji secara mendalam. Sebab sebagai sebuah kitab yang kita yakini syamil dan mutakamil, tentu setiap hal pasti disinggung dalam Al-Qur'an, baik secara langsung atau tidak langsung. Langsung maknanya adalah secara eksplisit ada ayat-ayat yang membahas langsung satu topik tertentu. Sementara tidak langsung maknanya tidak secara eksplisit digambarkan dalam Al-Qur'an, namun secara implisit, spirit, dan makna terdapat ayat yang terkait dengan suatu topik tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (<i>library research</i>), penulis mencoba mencoba menggali dan menemukan jawabannya. Dalam hal ini penulis akan menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Lebih spesifik lagi, dalam sudut pandang kajian (<i>tafsir</i>) Al-Qur'an, penelitian ini tergolong dalam ragam <i>tafsir tematik</i> atau <i>maudhû'i</i>. Sbeberapa term yang sudah dipaparkan di atas, setidaknya memberi gambaran bahwa meski tidak secara langsung menyebut istilah politik, namun di dalam Al-Qur'an ternyata terdapat ayat-ayat yang memberi isyarat dan terkait dengan tema politik. Meski memang di dalam Al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis seperti istilah-istilah sebagaimana dikenal dalam sistem politik seperti sekarang. Namun tentu dengan berdasar ayat-ayat tersebut serta mengkomparasi dengan fakta-fakta sejarah Islam yang bisa ditemui dalam banyak literatur, dapat disimpulkan bahwa politik menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan, karena keberadaannya dijelaskan secara implisit di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana sudah dipaparkan di atas.</p>
KATAKUNCI	
Politik Islam, Term Alquran	

1. Pendahuluan

Diskursus relasi antara agama dan politik selalu menarik untuk disimak. Perbedaan pendapat antara yang menganggapnya sebagai sesuatu yang *inhern* dalam ajaran Islam sehingga perlu diperjuangkan dan juga yang berpendapat sebaliknya, atau dalam artian bahwa politik adalah wilayah umum dimana agama tidak terlibat secara langsung di dalamnya, selalu dapat ditemui di tengah masyarakat. Di dalam masyarakat muslim pada umumnya, pendapat yang pertama tentu didasari oleh pemahaman dan keyakinan bahwa ajaran Islam adalah *syamil-mutakamil*, sempurna dan menyeluruh. Ia mencakup dan mengatur semua sisi kehidupan manusia, termasuk juga politik tentunya. Sementara pendapat yang kedua didasari oleh pemahaman bahwa agama dan negara adalah dua hal yang terpisah. Agama adalah urusan privasi seseorang, sementara negara ada;ah wilayah sosial yang tidak bisa diintervensi atau dicampuradukkan dengan agama. Seperti sudah diketahui bersama, pemahaman seperti ini pada umumnya spirit utamanta adalah memisahkan agama dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Khalif Muammar, seorang *Associate Professor* Pemikiran Islam di Universitas Teknologi Malaysia, sangat

*Suci Amika Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

keras menentang pemahaman sekulerisme tersebut. Termasuk sekulerisme dalam politik. Dalam sebuah wawancara dengan majalah At-Tafakur, ia menegaskan bahwa Islam tidak memerlukan sekularisasi. Politik akan kehilangan kerohanian dan moralnya jika dipisahkan dari agama. Lebih jauh menurut Khalif Muammar, apa yang dianggap perlu untuk meraih kekuasaan, walaupun terpaksa berbohong, menjatuhkan orang lain, membantu orang yang zalim dan lain sebagainya, akan dianggap biasa dan bahkan bisa saja dipraktikkan oleh seorang yang berpandangan sekuler dalam berpolitik. Persis sebagaimana tercermin dalam *The Prince* karya Machiavelli. Menurut Khalif Muammar inilah yang dinamakan dengan *desacralization of politics*, sebagai bagian dari proyek sekularisasi. Lebih jauh menurutnya bahwa dalam Islam politik sangat penting. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa agama dan politik itu se[erti kembar, yang tidak akan sempurna tanpa ada satu sama lainnya. Demikian juga Ibnu Taymiyyah, menurutnya, pemerintahan merupakan suatu kewajiban agama yang paling besar. Meski para ulama di atas menekankan kepentingan politik, namun tidak lantas menjadikan politik di atas segalanya. Keseimbangan dalam hal lainnya tetap diperlukan. Namun demikian, umat Islam tetap harus memfokuskan segala usahanya untuk merebut kekuasaan politik. Sebab sebagaimana politik menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat Islam. Lantas bagaimana Al-Qur'an memandang masalah politik ini? Tentu sangat penting untuk kita kaji secara mendalam. Sebab sebagai sebuah kitab yang kita yakini syamil dan mutakamil, tentu setiap hal pasti disinggung dalam Al-Qur'an, baik secara langsung atau tidak langsung. Langsung maknanya adalah secara eksplisit ada ayat-ayat yang membahas langsung satu topik tertentu. Sementara tidak langsung maknanya tidak secara eksplisit digambarkan dalam Al-Qur'an, namun secara implisit, spirit, dan makna terdapat ayat yang terkait dengan suatu topik tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), penulis mencoba mencoba menggali dan menemukan jawabannya. Dalam hal ini penulis akan menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Lebih spesifik lagi, dalam sudut pandang kajian (tafsir) Al-Qur'an, penelitian ini tergolong dalam ragam tafsir tematik atau *maudhû'i*. Sebuah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan inti dan/atau istinbath suatu hukum. Perspektif Al-Qur'an dan tafsir di dalamnya penting untuk dijadikan pegangan masyarakat dalam mengambil sikap dan penilaian. Terlebih bagi mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Dengan mengupas tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terkait masalah politik ini, diharapkan keberadaan Al-Qur'an benar-benar dirasakan dan selalu in line dengan kehidupan kita, serta dapat menjawab problematika-problematika up to date yang muncul dan berkembang di masyarakat. Kalau meminjam istilah yang digunakan M. Quraisy Shihab, Al-Qur'an benar-benar membumi. Metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), penulis mencoba mencoba menggali dan menemukan jawabannya. Dalam hal ini penulis akan menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Lebih spesifik lagi, dalam sudut pandang kajian (tafsir) Al-Qur'an, penelitian ini tergolong dalam ragam tafsir tematik atau *maudhû'i*. Sebuah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan inti dan/atau istinbath suatu hukum

2. Hasil dan Pembahasan

Kata *Siyâsah* yang bermakna politik memang tidak ditemukan secara di dalam Al-Qur'an. Namun demikian, tidak lantas berarti bahwa di dalam Al-Qur'an tidak terdapat ayat-ayat yang terkait dengan politik. Banyak term-term lain yang terkait dengan politik. Menurut Jazilul Fawaid, dalam Al-Qur'an terdapat istilah-istilah yang mengisyaratkan tentang politik. Diantara istilah-istilah tersebut menurutnya adalah; al-Hukm (hukum/sistem pemerintahan), khalîfah/istikhlâf (khalifah/pemimpin/suksesi kekuasaan), isti'mar (memerintah), at-Tamkîn (penempatan), al-Imâm (pemimpin/imam), al-Ummah (rakyat/umat), al-Mulk (kekuasaan), asy-Syûrâ (musyawarah), dan ulil amri (pemerintah).

Gambaran lebih ringkas dari temuan Jazilul Fawaid tentang term-term yang terkait politik tersebut di dalam Al-quran, termasuk di dalam surat dan ayat mana saja persisnya letaknya, penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel.1 Term-term Politik Dalam Al-Quran

No.	Term	Makna Yang Terkandung	Ket
1	<i>Al-Hukm</i>	<ul style="list-style-type: none"> Secara etimologi: berasal dari kata <i>hakama</i> yang berarti <i>mana'a</i> (mencegah) atau <i>qadha</i> (memutuskan) Pada mulanya kata ini berarti "menghalangi atau melarang dalam rangka perbaikan". Dari arti kata ini lahir kata <i>hikmah</i> yang pada mulanya berarti kendali. 	<ul style="list-style-type: none"> Qs. Al-Baqarah : 213 Qs. An-Niasa : 58 Qs. Al-An'am : 57 Qs. Yusuf : 67

		<ul style="list-style-type: none"> Makna kata ini sejalan dengan nasal makna kata <i>sasa-yasusu-sais-siyasat</i>, yang berarti mengemudi, mengendalikan, pengendali dan cara pengendalian. Kata <i>siyasat</i> sering diartikan politik dalam istilah sehari-hari. 	
2	<i>Khalifah/Istikhlaf</i>	<ul style="list-style-type: none"> Secara etimologi berasal dari kata <i>khalafa</i> yang berarti mengganti. Makna derivasinya : Kepemimpinan dan proses pergantian kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> Qa. Al-A'raf : 69,74,129 Qs. Shad : 26 Qs. An-Nur : 55
3	<i>Isti'mar</i>	Makna yang terkandung adalah menjadikan atau meminta/menugaskan	Qs. Hud: 61
4	<i>At-Tamkin</i>	Makna yang terkandung adalah menempatkan atau menjadikan seseorang sebagai penguasa/raja	Qs. Al-Hajj : 41
5	<i>Al-Iman</i>	Makna yang terkandung Pemimpin	Qs. Al-Baqarah: 124 Qs. Al-Anbiya: 73 Qs. Al-Qashahs : 5 Qs. As-Sajadah : 24
6	<i>Al-Ummah</i>	<ul style="list-style-type: none"> Secara etimologi berasal dari kata <i>amma-yaummu</i> yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani Dari asal kata yang sama dengan kata <i>umm</i> yang berarti ibu dan <i>imam</i> yang berarti pemimpin 	Qs. Al-Baqarah : 143 Qs. Al-Anam : 38 Qs. An-Nahl : 120 Qs. Al-Anbiya : 92
7	<i>Almulk</i>	<ul style="list-style-type: none"> Makna yang terkandung mengarahkan manusia, baik berupa perintah, larangan maupun pengaturan urusan mereka Diungkapkan dalam Al-Quran dengan berbagai bentuk dan model: pujian, celaan, hingga kekuasaan yang adil, zalim, demokratis hingga otoriterian 	Qs. Al-Baqarah: 247,251.258 Qs. An-Nisa : 54 Qs. Yusuf : 43, 101 Qs. Al-Kahfi: 84 Qs. An-Naml : 32 Qs. Al-Qashas : 4 Qs. Shaad : 35
8	<i>Asy-Syura</i>	<ul style="list-style-type: none"> Secara etimologi: mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan menghadapkan satu pendapat dengan pendapat lain Musyawah juga dapat diartikan mengatakan atau mengajukan sesuatu. Kata musyawarah pada dasarnya, hanya digunakan untuk hal-hal baik, sejalan dengan makna dasarnya. Sedangkan menurut istilah adalah meminta pendapat orang lain atau umat mengenai suatu urusan 	Qs. Al-Baqarah: 233 Qs. Ali-Imran : 159 Qs. As-Syura : 38
9	<i>Ulil Amri</i>	<ul style="list-style-type: none"> Makna yang terkandung sekelompok orang yang menjalankan pemerintahan dari segi eksekutif, legislative, dan yudikatif 	Qs. An-Nisa : 83

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun dalam Al-Qur'an tidak ditemukan langsung istilah *siyâsah* atau politik, namun dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat lain yang secara isi terkait dengan term atau istilah-istilah lain dalam

perpolitikan, sebagaimana term-term yang disebutkan di atas. Ini jelas memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an juga memberikan perhatian terhadap masalah perpolitikan. Meski harus diakui bahwa sistem politik yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an belum tersusun secara sistematis dan ideal dalam bentuk konsep atau sistem politik seperti yang dikenal sekarang. Ayat-ayat tersebut tentu perlu dikupas lebih jauh lagi guna mendapatkan pemahaman yang lebih detail dan menyeluruh. Mengkaji bagaimana pandangan para ulama, terutama para ahli tafsir Al-Qur'an, terkait ayat-ayat tersebut di atas tentu menjadi jalan yang harus ditempuh. Dalam tulisan ini penulis hanya akan mengupas beberapa term saja yang sangat familiar dan dekat dalam dunia politik secara lebih jauh dengan melihat pandangan para ulama tafsir Al-Qur'an terkait hal tersebut. Diantara sebagai berikut:

3. Kesimpulan

Politik menjadi salah satu bidang yang tidak bisa dikepaskan dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Islam. Pandangan yang utuh dan menyeluruh atau *syâmil-mutâmil* terhadap ajaran Islam jelas sangat dibutuhkan umat Islam dalam memandang masalah politik ini. Beberapa term yang sudah dipaparkan di atas, setidaknya memberi gambaran bahwa meski tidak secara langsung menyebut istilah politik, namun di dalam Al-Qur'an ternyata terdapat ayat-ayat yang memberi isyarat dan terkait dengan tema politik. Meski memang di dalam Al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis seperti istilah-istilah sebagaimana dikenal dalam sistem politik seperti sekarang. Namun tentu dengan berdasar ayat-ayat tersebut serta mengkomparasi dengan fakta-fakta sejarah Islam yang bisa ditemui dalam banyak literatur, dapat disimpulkan bahwa politik menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan, karena keberadaannya dijelaskan secara implisit di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana sudah dipaparkan di atas.

Referensi

- Al-Andalûsî, *al-Bahr al-Muhîl*, Jilid 3. Kairo: Dâr al-Manâr, 2002.
- Al-Ghazali, Abdul Hamid. *Meretas Jalan Kebangkitan Islam, Peta Pemikiran Hasan Al-Banna*, diterjemahkan oleh Wahid Ahmadi dan Jasiman dari Haula Asâsiyât Al-Masyrû Al-Islâmi linahdlah Ummah, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Al-Ghazali, Abdul Hamid. *Pilar-Pilar Kebangkitan Umat, Telaah Ilmiah Terhadap Konsep Pembaharuan Hasan Al-Banna*, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih dan Fachruddin dari judul Haula Asâsiyât Al-Masyrû' Al-I slâmi linahdlah Al-Ummah, Qiro'ah fî fikri al-Imâm Asy-Syâhid al-Ustâdz Hasan Al-Banna, Jakarta: Al-l'tishom Cahaya Umat, 2001.
- Ali, Maulana Muhamad. dalam Abdul Qadir Djaelani, *Sekitar Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsîr al-Fakhru ar-Râzî: al-Musytahid bi at-Tafkîr al-Kabîr wa Mafâtihu al-Ghâib*, Juz 10 (Beirut: 1981.
- Bakry, Umar Suryadi. *Multikulturalisme dan Politik Identitas: Dalam Teori dan Praktik*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Fawaid, Jazilul. *Bahasa Politik Al-Qur'an*. Depok: Penerbit Azza Media, 2017.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1408 H./1988 M.
- HR. Muslim, dalam Shahih Muslim, Kitab: Al-Zakât, Bab: At-Tahrîdl 'Alâ Qotli al-Khawârij, no. hadits 1006, dalam Abdul Aziz Ar-Rajhi, *Jâmi'ah al- Kutub al-Tis'ah*. Saudi Arabia: Ad-Dâr Arabia for Information Technology, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar Ibnu. *Tafsîr Al-Qur'ânîl Al- 'azhîm*. Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1420 H./ 2000 M.
- Muammar, Khalif. *"Islam Tidak Memerlukan Sekularisasi"* dalam <https://nuun.id/dr-khalifmuammar-islam-tidak-memerlukan-sekularisasi>, diakses pada 4 Nopember 2024
- Qayyim, Ibnu. dalam Abdul Hamid Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Kebangkitan Umat*, Telaah Ilmiah
- Ridha, Muhamad Rasyid. *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dâr al-Manâr, 2000), 352.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.